

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang mengandung nilai-nilai keindahan dan nilai Pendidikan yang dituangkan dalam sebuah tulisan maupun lisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Teuw (dalam Samsuddin, 2019:04) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan segala sesuatu yang tertulis, meskipun tidak semua yang tertulis adalah sastra. Pada perkembangannya, sebuah karya sastra disampaikan tidak hanya dalam bentuk lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan seperti novel yang merupakan salah satu karya sastra paling populer di zaman sekarang.

Novel merupakan sebuah karangan prosa yang tergolong cukup panjang. Novel sering dijadikan wadah untuk mengungkapkan perasaan hati seorang pengarang. Menurut Waluyo (dalam Wicaksono, 2017:68) novel adalah bagian dari prosa fiksi. Novel termasuk fiksi, karena novel merupakan hasil karya seseorang yang berupa khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada.

Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokoh secara lebih mendalam dan halus berbeda dengan cerpen. Konflik yang dihadirkan oleh pengarang biasanya tidak luput dari kenyataan bahwa keberadaannya memang merupakan bagian dari kehidupan manusia (Tara dkk, 2019:104). Konflik terjadi bila dalam satu peristiwa terdapat dua atau lebih pendapat atau tindakan yang harus dipertimbangkan. Kedudukan konflik dalam sebuah karya sastra termasuk novel, sangatlah penting apabila dalam sebuah karya sastra memiliki konflik yang menimbulkan efek terhadap pembaca akan membuat pembaca menjadi lebih tertarik dan ingin selalu membaca karya sastra tersebut, begitupun sebaliknya (Gisri dkk, 2017:2).

Konflik dalam karya sastra termasuk novel, digambarkan pengarang melalui kehidupan para tokoh. Tokoh dalam novel sering dilukiskan oleh pengarang secara lengkap hingga pembaca seolah-olah merasakan bahwa tokoh tersebut benar-benar nyata baik secara fisik, tingkah laku, maupun kebiasaan lainnya. Hal itu yang membuat peran tokoh dalam sebuah novel menjadi sangat penting dalam membangun atau menghidupkan sebuah cerita. Sudjiman (1988:165) menjelaskan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Menurut Sumardjo (dalam Riani dkk, 2014:147) tokoh dalam sebuah cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam plot. Peristiwa yang sering diceritakan dalam novel, itu terjadi karena aksi atau perlakuan dari para tokoh-tokohnya. Yanti (2015:4) menjelaskan bahwa cara penulis menampilkan tokoh disebut penokohan. Penokohan atau karakter adalah pengembang watak yang meliputi pandangan pelaku, keyakinan, dan kebiasaan yang dimiliki para tokoh yang mempunyai tempat tersendiri dalam suatu karya sastra.

Dalam penokohan, watak atau karakter tokoh dapat dilihat melalui dialog tokoh, penjelasan tokoh, dan penggambaran fisik. Penokohan dan tokoh dalam cerita sangat erat kaitannya sebab perwatakan tokoh digambarkan melalui penampilan si tokoh (Riani dkk, 2016:148). Pengarang menggambarkan tokoh dan penokohan dalam sebuah cerita melalui pengalaman dan imajinasi. Watak para tokoh dalam novel sering digambarkan pengarang secara beragam. Hal ini dimaksudkan agar cerita dalam novel tersebut bisa lebih bervariasi dan menarik. Ada tokoh yang digambarkan memiliki watak baik atau disebut dengan protagonis, ada yang berwatak jahat atau antagonis, serta ada tokoh yang memiliki watak tidak baik maupun tidak jahat atau disebut tokoh netral. Tokoh dalam novel juga memiliki kepribadian seperti manusia di kehidupan nyata. Kepribadian tokoh dalam novel dikaitkan dengan berbagai permasalahan baik fisik maupun batin yang digambarkan dalam sebuah cerita. Suminta (2016:217) mengemukakan bahwa kepribadian adalah suatu kebulatan dari aspek-aspek jasmaniah dan

rohaniah, yang bersifat dinamis dalam hubungannya dengan lingkungan, berkembang dan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan dari luar individu, serta bersifat khas di mana kepribadian masing-masing individu berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Secara umum, kepribadian individu sering dibahas melalui cabang ilmu psikologi. Wundt (dalam Saleh, 2018:5) mengemukakan psikologi adalah ilmu yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti perasaan panca indera, pikiran, perasaan (*feeling*) dan kehendak. Lebih lanjut Saleh (2018:8) menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku yang tidak dapat dipisahkan dari proses lingkungan dan yang terjadi dalam diri individu tersebut. Adapun dalam karya sastra seperti novel, ilmu psikologi sastra atau psikoanalisis dapat dijadikan sebagai bahan untuk mempelajari dan memahami kepribadian setiap tokoh yang berperan dalam sebuah novel. Psikoanalisis membantu kita dalam mengenal dan memahami kepribadian atau sifat manusia secara lebih mendalam melalui tokoh dan penokohan yang digambarkan oleh pengarang. Gangguan maupun gejala lainnya yang ditunjukkan para tokoh serta kepribadian mereka, dapat diidentifikasi melalui psikoanalisis.

Novel *Paradigma* termasuk salah satu jenis karya sastra yang dapat diteliti menggunakan pendekatan psikoanalisis. Novel ini ditulis oleh Syahid Muhammad, seorang penulis novel yang cukup banyak dikenal di Indonesia. Syahid Muhammad lahir di Bandung 1 November 1990. *KALA (Kita adalah Sepasang Luka Yang Saling Melupa)* adalah novel pertama yang ditulis oleh Syahid Muhammad dan Stefani Bella. Selain itu, Syahid Muhammad juga melahirkan beberapa karya lainnya seperti *Amor Fati* (2017), serta *Paradigma* (2018). Dari beberapa novel yang ditulisnya, peneliti memutuskan untuk menjadikan novel *Paradigma* sebagai objek penelitian. Peneliti menganggap isi dalam novel ini memiliki ketertarikan tersendiri terutama yang berkaitan dengan kepribadian maupun kejiwaan tokohnya.

Novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad menceritakan tentang kehidupan dua saudara yang bernama Rana dan Ikrar. Rana dan Ikrar adalah anak dari sepasang suami istri yang di masa hidupnya saling mencintai satu sama lain. Konflik dalam novel bermula Ketika sang ayah yang terpaksa meninggalkan istrinya dalam keadaan sakit karena harus bekerja di luar daerah. Hal itu membuat salah satu dari anak mereka yaitu Rana menyimpan rasa marah dan dendam kepada ayahnya. Kemarahan Rana semakin memuncak setelah ibunya meninggal. Dia menyalahkan ayahnya atas kematian ibunya tersebut, berbeda dengan Rana, Ikrar justru bersikap netral. Ikrar sama sekali tidak menyalahkan ayahnya. Ikrar menganggap bahwa apa yang dilakukan ayahnya murni karena tuntutan sebuah pekerjaan yang harus dipertanggungjawabkan. Setelah kematian ibunya, Rana memilih untuk tinggal terpisah dari ayah dan saudaranya. Hari-hari yang dilalui Rana cukup berat. Namun dia bisa melaluinya sampai pada masa sekarang di mana dia sudah mengenyam dunia Pendidikan tinggi. Akan tetapi, Rana dewasa ternyata merupakan seorang anak yang kurang pandai bergaul dengan teman-temannya. Ketidakpandaian Rana dalam bergaul dipengaruhi oleh kepribadian dan kejiwaannya. Rana memiliki dua kepribadian yang dia sendiri tidak menyadarinya Gangguan seperti itu dialami Rana semenjak kematian sang ibu, Ternyata, hal yang sama juga dialami saudaranya, yaitu Ikrar. Meskipun hidup Ikrar terlihat tampak lebih baik dari Rana, akan tetapi kepribadian dan kejiwaannya juga mengalami gangguan. Gangguan kepribadian yang dialami oleh Ikrar terjadi saat dia memilih untuk tinggal bersama ayahnya. Saat ayahnya meninggal, secara tidak sadar Ikrar menghidupkan kepribadian ayahnya di dalam dirinya. Hal itu tentu tidak disadari oleh Ikrar. Ada beberapa perilaku aneh yang ditunjukkan Ikrar kepada orang-orang disekitarnya. Gangguan kepribadian yang dialami oleh Rana dan Ikrar, menjadikan alasan bahwa novel *Paradigma* Karya Syahid Muhammad ini menarik diteliti menggunakan teori Psikologi.

Salah satu jenis gangguan kepribadian yang dialami oleh manusia adalah gangguan identitas disosiatif atau gangguan kepribadian ganda. Gangguan identitas disosiatif merupakan sebuah gangguan yang mana seseorang memiliki dua atau lebih kepribadian yang berbeda dalam dirinya (Nevid dkk, 2005:202). Berdasarkan beberapa kasus para pasien, terdapat empat bentuk gangguan identitas disosiatif yang dialami oleh manusia. Bentuk pertama ialah kepribadian utama yang tidak menyadari hadirnya kepribadian pengganti, bentuk yang kedua ialah ada satu kepribadian yang dominan dengan adanya beberapa kepribadian yang tersisihkan. Bentuk ketiga ialah kedua kepribadian dalam diri pelaku tidak saling menyadari satu sama lain. Bentuk terakhir ialah kedua kepribadian yang berada dalam diri pelaku saling bertentangan dan bersaing untuk mendapat kontrol diri pelaku (Ramadhan, 2020:127-128).

Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011:06). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Freud mengklasifikasikan teori psikoanalisis ke dalam tiga bagian yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Alasan peneliti memilih teori psikoanalisis Sigmund Freud karena peneliti menganggap penyebab gangguan Identitas Disosiatif yang dialami oleh tokoh Rana dan Ikrar dalam novel *paradigma* karya Syahid Muhammad bisa dianalisis menggunakan ketiga pendekatan psikologi yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Nur halisa dan Nur Ika Maulida (2019). Penulis meneliti tentang kepribadian dalam novel *Pasung Jiwa* karya Oki Madasari menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan judul “Analisis Id, Ego, dan Superego Novel Pasung Jiwa Karya Oki Madasari Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra”. Selanjutnya Ahmad Nailul Marom Annasiki (2019) yang meneliti tentang kepribadian ganda tokoh dalam sebuah novel. Penelitiannya berjudul “Bentuk Kepribadian Ganda Nayla dalam Novel *Alter Ego Nayla VS*

Setengah Jiwanya Karya Rani Puspita: Kajian Psikologi Sastra”. Serta Ari Ramadhan yang meneliti tentang “Gangguan Identitas Disosiatif Pada Tokoh Utama dalam Novel *Don't Tell Me Anything* Karya Vasca Vannisa”. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah pada Bentuk Identitas Disosiatif yang dialami tokoh. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Bentuk Identitas Disosiatif Tokoh dalam Novel *Paradigma* Karya Syahid Muhammad (Tinjauan Psikologi Sastra).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian kali ini adalah:

1. Apa saja bentuk gangguan disosiatif pada identitas tokoh dalam Novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad?
2. Apa penyebab munculnya gangguan disosiatif pada identitas tokoh dalam Novel *Paradigma* Karya Syahid Muhammad?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk gangguan disosiatif pada identitas tokoh dalam Novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad
2. Mendeskripsikan penyebab munculnya gangguan disosiatif pada identitas tokoh dalam Novel *Paradigma* Karya Syahid Muhamamd

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti khususnya yang berhubungan dengan studi sastra Indonesia, khususnya pada penelitian

novel dengan memanfaatkan ilmu psikologi sastra dan dapat menambah pengetahuan mengenai gangguan identitas disosiatif pada manusia.

2. Kegunaan bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, motivasi serta informasi bagi pembaca mengenai karya sastra khususnya novel *Paradigma*. Melalui penelitian ini pembaca akan lebih mudah memahami isi dalam novel tersebut, serta mengajarkan kepada pembaca bahwa karya sastra tidak hanya sekedar hiburan tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pembelajaran.

3. Kegunaan bagi instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur pada perpustakaan dan mampu memberikan sumbangan dalam bentuk teori sastra serta teori psikologi dalam mengungkap kepribadian tokoh dalam novel *Paradigma*, apalagi yang berkaitan dengan gangguan identitas disosiatif

1.5 Definisi Operasional

- a. Identitas Disosiatif atau kepribadian ganda merupakan sebuah gangguan yang menyebabkan seseorang memiliki dua atau lebih kepribadian di dalam dirinya. Gangguan identitas disosiatif yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah gangguan yang dialami oleh para tokoh yaitu tokoh Rana dan Ikrar.
- b. Novel merupakan salah satu karya sastra yang tergolong dalam jenis prosa. Novel berisi tentang hasil pemikiran imajinasi pengarang atau pengalaman yang dituangkan dalam bentuk Tulisan. novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad
- c. Tokoh adalah pelaku atau orang yang berperan dalam sebuah cerita. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tokoh dalam novel *Paradigma* yang bernama Rana dan Ikrar.

- d. Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai dunia dokumen, dunia batin masyarakat sebagaimana terwujud dalam dunia batin pengarang dan tokoh-tokoh ciptaannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori psikologi sastra untuk menggambarkan gangguan identitas disosiatif tokoh Rana dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad.